

KINERJA DAN PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN

Performance and Role of Agricultural Sectors In Economy

Rezky Amaliah*, Mahyuddin, Mujahidin Fahmid

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: rezkyamaliah96@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhatikan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Bantaeng, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kinerja sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Bantaeng, 2) Mengetahui peran sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder PDRB Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017 dan Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2017, serta data kependudukan 2014-2017 dengan menggunakan 1) Analisis *Location Quotient*, 2) Analisis *Shift Share*, 3) Analisis Tipologi Klassen, 4) Analisis Elastisitas, 5) Analisis Proyeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Bantaeng dengan nilai LQ sebesar 1,5. Walaupun demikian sektor pertanian termasuk sektor yang 'maju tapi tertekan'. Hasil analisis lainnya menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif namun tidak memiliki keunggulan kompetitif serta pergeseran pertumbuhan ekonominya lebih lambat dibandingkan sektor lainnya. 2) Sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 0,9% pada saat ekonomi daerah tumbuh 1%, sedangkan menurut proyeksi kesempatan kerja di sektor pertanian mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,64%.

Kata Kunci: Sektor Basis; *LQ*; *Shift Share*; Tipologi Klassen.

ABSTRACT

Economic development is a process of increasing total income and income per capita by taking into account the increase in population and accompanied by fundamental changes in the economic structure of a country. The agricultural sector in Bantaeng Regency is a very potential sector in contributing to economic growth and development in Bantaeng Regency, both in terms of income and employment. This study aims to: 1) Know the performance of the agricultural sector in the economy of Bantaeng Regency, 2) Know the role of the agricultural sector in the economy in Bantaeng Regency. In this study, the data used were secondary data from Bantaeng Regency GRDP 2013-2017 and South Sulawesi Province 2013-2017, as well as population data 2014-2017 using 1) Location Quotient Analysis, 2) Shift Share Analysis, 3) Klassen Typology Analysis, 4) Analysis of Elasticity, 5) Projection Analysis. The results of the study show that: 1) The agricultural sector is the base sector in Bantaeng Regency with an LQ value of 1.5. Nevertheless the agricultural sector is included in the sector which is 'advanced but depressed'. The results of other analyzes show that the agricultural sector has a comparative advantage but does not have a competitive advantage and the shift in economic growth is slower than other sectors. 2) The agricultural sector is able to absorb employment

by 0,9% when the regional economy grows 1%, while according to the projections the employment opportunities in the agricultural sector have an average increase of 4.64%.

Keywords: Base Sector; Location Quotient; Shift Share; Typology Klassen.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi regional, meskipun proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini merupakan target utama pembangunan dalam rencana pembangunan wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara bertahap. Kemampuan daerah untuk tumbuh tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang ada dalam suatu perekonomian.

Sektor pertanian pada umumnya menjadi sektor yang diunggulkan, mengingat potensi alam di Indonesia yang subur dan iklim yang sesuai dengan kondisi pertanian, meskipun setelah selama revolusi hijau pertanian tersebut mengalami banyak perubahan (Salman, 1995; Yunus et.al, 2016). Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan terutama di daerah, salah satunya di Kabupaten Bantaeng. Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Tolak ukur keberhasilan pembangunan perekonomian daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi.

Pembangunan ekonomi di suatu daerah berkaitan erat dengan potensi dan karakteristik yang dimilikinya yang biasanya berbeda dengan daerah lain (Syafrizal, 2008). Oleh karena adanya berbagai perbedaan antar daerah, maka keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan daerah itu sendiri dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi dan sumberdaya ekonomi, seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia atau sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif bila dibandingkan dengan daerah lain.

Pembangunan ekonomi di suatu daerah berkaitan erat dengan potensi dan karakteristik yang dimilikinya yang biasanya berbeda dengan daerah lain. Adanya perbedaan potensi dan karakteristik yang dimiliki masing-masing daerah disebabkan oleh karena adanya perbedaan pada faktor geografis dan sumberdaya yang tersedia. Perbedaan tersebut menyebabkan produk-produk tertentu yang dihasilkan oleh suatu daerah mempunyai keunggulan dan kemampuan bersaing (*comparative and competitive advantage*) bila dibandingkan dengan produk yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain (Tarigan, 2002).

Oleh karena adanya berbagai perbedaan antar daerah. maka keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan daerah itu sendiri dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi dan sumberdaya ekonomi. seperti sumberdaya alam. sumberdaya manusia atau sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif bila dibandingkan dengan daerah lain.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kinerja sektor pertanian dalam

perekonomian Kabupaten Bantaeng, 2) mengetahui peran sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Bantaeng.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng dan Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng.

Untuk tujuan penelitian 1, mengenai kinerja sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Bantaeng, menggunakan empat metode analisis data yaitu Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Klassen dan kualitatif deskriptif.

Mengenai kesesuaian arah kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Bantaeng terhadap kinerja daya saing, pertumbuhan ekonomi dan produktivitas sektor pertanian Kabupaten Bantaeng akan dianalisis secara kualitatif deskriptif, dengan melihat apakah kebijakan pemerintah daerah yang dituangkan dalam RPJMD dan Renstra sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai dengan kinerja sektor yang dijadikan prioritas pembangunan ekonomi.

Metode Location Quotient (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{v_i}{v_t}}{\frac{V_i}{V_t}} \quad (1)$$

Keterangan :

- v_i = pendapatan sektor i pada tingkat Kabupaten Bantaeng
- v_t = pendapatan total Kabupaten Bantaeng
- V_i = pendapatan sektor i pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan
- V_t = pendapatan total Provinsi Sulawesi Selatan

Kriteria yang digunakan adalah apabila $LQ > 1$, maka sektor i dikategorikan sebagai sektor basis yang artinya bahwa sektor tersebut disamping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga dapat memenuhi daerah lain atau diekspor. Jika $LQ < 1$ maka sektor i sebagai sektor non basis yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri.

Analisis *Shift-Share*, yaitu metode yang digunakan membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Arsyad, 2010).

Formulasi yang digunakan untuk analisis Shift Share pada penelitian ini adalah :

- a. Menghitung tingkat Province Shift (Ps) per sektor ekonomi Kabupaten Bantaeng dengan rumus:

$$Ps = \sum_{t-1}^n \{E_{r,i,t-n}(E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}\}$$

- b. Menghitung tingkat proportional shift (Pr) per sektor ekonomi Kabupaten Bantaeng dengan rumus:

$$Pr = \sum_{t-1}^n [\{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} \times E_{r,i,t-n}] \tag{3}$$

- c. Menghitung tingkat differential shift (Dr) per sektor ekonomi Kabupaten Bantaeng dengan rumus:

$$Dr = \sum_{t=1}^n [\{E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - E_{r,i,t-n}\}] \tag{4}$$

- d. Menghitung total shift-share (ΔE_r) dengan rumus:

$$\Delta E_r = (Ps + Pr + Dr) \tag{5}$$

Keterangan :

- Δ : Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (thn t-n)
- N : National atau wilayah nasional/ wilayah yang lebih tinggi jenjangnya
- r : Region atau wilayah analisis
- E : Employment atau banyaknya lapangan kerja
- i : Sektor industri
- t : Tahun
- t-n : Tahun awal
- Ps : Province Shift
- Pr : Proportional shift
- Dr : Differential shift

Apabila sektor ekonomi baik komponen Pr maupun Dr positif artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang kuat (sektor progresif) dan jika salah satu atau keduanya dari komponen Pr maupun Dr negatif berarti sektor tersebut termasuk sektor yang tidak progresif.

Tabel 1
Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen

<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>) $si < s$ dan $ski > sk$</p>	<p>Kuadran I Sektor maju dan tumbuh cepat (<i>developed sektor</i>) $si > s$ dan $ski > sk$</p>
<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>) $si < s$ dan $ski < sk$</p>	<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sektor</i>) $si > s$ dan $ski < sk$</p>

Sumber: Syafrizal, 2008.

Keterangan:

- si : Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantaeng

s : Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan
ski : Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi Kabupaten Bantaeng
sk : Rata-rata tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Untuk tujuan penelitian ke-2, mengenai peran sektor pertanian dalam perkeonomian Kabupaten Bantaeng akan dianalisis dengan rumus elastisitas kesempatan kerja dan proyeksi kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja merupakan hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja. Perhitungan proyeksi kesempatan kerja masing-masing sektor kegiatan ekonomi dilakukan dengan beberapa skenario perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga dengan berubahnya tingkat pertumbuhan ekonomi dan koefisien elastisitas KK yang tetap.

Menghitung elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor kegiatan ekonomi Kabupaten Bantaeng periode 2014 – 2015. Rumus yang digunakan adalah:

$$Ekki = \frac{\Delta KKi}{\Delta PDRBi} \quad (6)$$

Keterangan:

Ekki = elastisitas kesempatan kerja sektor i

ΔKKi = laju pertumbuhan kesempatan kerja tiap sektor

$\Delta PDRBi$ = laju pertumbuhan ekonomi sektor i

Tingkat pertumbuhan KK tersebut bisa digunakan untuk menghitung jumlah tenaga kerja di Kabupaten Bantaeng selama periode proyeksi atau periode perencanaan tenaga kerja 2017- 2020 dengan menggunakan pertumbuhan kesempatan kerja nonlinier yang menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KKt = Kko (1+r)^t \quad (7)$$

Keterangan:

KK = besarnya KK tahun dasar

r = pertumbuhan KK

KKt = besarnya KK tahun t

t = periode proyeksi

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kinerja Sektor Pertanian Kabupaten Bantaeng

A. Kinerja Daya Saing

Analisis Location Quotient

Berdasarkan hasil nilai rata-rata *Location Quotient* diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng selama tahun 2013-2017 merupakan sektor basis, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata LQ yang lebih besar dari satu. Begitu juga dengan delapan sektor perekonomian lainnya yaitu sektor pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; real estat; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Bantaeng dengan nilai rata-rata $LQ > 1$. Sektor yang memiliki LQ terbesar yaitu sektor pertanian, kehutanan dan

perikanan dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,531. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Sulawesi Selatan lebih tinggi dibandingkan kontribusi Sektor Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dalam PDRB.

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017.

No.	Lapangan Usaha	Nilai LQ					Rata-Rata LQ
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,626	1,561	1,488	1,487	1,491	1,531
2	Pertambangan dan Penggalian	0,373	0,376	0,456	0,502	0,530	0,448
3	Industri Pengolahan	0,314	0,335	0,341	0,330	0,333	0,331
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,363	1,283	1,443	1,431	1,423	1,389
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,647	0,676	0,685	0,730	0,720	0,692
6	Konstruksi	1,258	1,277	1,234	1,239	1,259	1,253
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,037	1,068	1,159	1,114	1,107	1,097
8	Transportasi dan Pergudangan	0,305	0,326	0,363	0,343	0,324	0,332
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,513	0,572	0,606	0,580	0,577	0,570
10	Informasi dan Komunikasi	0,439	0,435	0,444	0,460	0,450	0,446
11	Jasa Keuangan	0,664	0,669	0,662	0,661	0,655	0,662
12	Real Estate	1,429	1,494	1,549	1,512	1,490	1,495
13	Jasa Perusahaan	0,316	0,307	0,310	0,304	0,298	0,307
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,447	1,446	1,399	1,597	1,584	1,495
15	Jasa Pendidikan	1,115	1,090	1,068	1,090	1,093	1,091
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,243	1,251	1,346	1,248	1,185	1,255
17	Jasa lainnya	1,099	1,121	1,141	1,074	1,063	1,100

Nilai rata-rata LQ sektor pertanian selama lima tahun penelitian paling besar pertama dibandingkan dengan sektor perekonomian yang lain. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan produk sektor pertanian tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Angka tersebut berarti 1 bagian digunakan untuk kebutuhan konsumsi daerah Kabupaten Bantaeng, sedangkan sisanya 0,531 bagian untuk ekspor. Nilai LQ tersebut lebih dari satu, artinya peranan relatif sektor pertanian dalam wilayah Kabupaten Bantaeng lebih tinggi dari peranan relatif sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Terlihat bahwa dari tahun 2013-2017 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan selalu menjadi sektor basis yang berarti merupakan sektor yang selalu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Bantaeng. Hal ini didukung oleh kondisi wilayah Kabupaten Bantaeng dan penggunaan lahan untuk pertanian mencapai 60,91% yang terdiri tegalan/kebun dan persawahan (BPS Kabupaten Bantaeng, 2018).

B. Kinerja Pertumbuhan dan Produktivitas

Analisis Shift Share

Pada analisis *Shift Share* diasumsikan dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: 1) Komponen pertumbuhan Nasional atau Provinsi 2)

Komponen pertumbuhan proportional atau pengaruh struktur pertumbuhan sektor.
 3) Komponen keunggulan kompetitif wilayah studi. Adapun hasil analisis *Shift Share* PDRB Kabupaten Bantaeng Menurut lapangan usaha tahun (2013-2017) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017

No.	Sektor/Industri	Province Share (Ps)	Proportional Shift (Pr)	Differential Shift (Dr)	Shift Share
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	401103,39	-5325,72	-129879,35	265898,32
2	Pertambangan dan Penggalian	26262,03	-5217,50	42809,30	63853,83
3	Industri Pengolahan	50908,28	-762,41	13350,70	63496,57
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1445,61	163,77	284,20	1893,58
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1016,06	-502,29	418,38	932,15
6	Konstruksi	173871,80	4016,42	2466,51	180354,73
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	166294,05	40230,41	50164,60	256689,06
8	Transportasi dan Pergudangan	13694,67	-2714,28	3429,28	14409,67
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8043,55	1325,96	4365,61	13735,13
10	Informasi dan Komunikasi	32117,47	3527,69	3653,26	39298,42
11	Jasa Keuangan	26895,72	1605,91	-1199,51	27302,12
12	Real Estate	60204,52	-7187,39	10758,95	63776,08
13	Jasa Perusahaan	1573,12	-26,73	-348,55	1197,84
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	79084,73	-40793,26	27358,56	65650,03
15	Jasa Pendidikan	70560,97	-2535,57	-4843,14	63182,26
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	26551,33	7608,07	-5054,90	29104,51
17	Jasa lainnya	15968,71	4041,62	-2037,72	17972,61
JUMLAH		202.471,11	1155596,02	-2545,29	15696,18

Dari hasil analisis *Shift Share* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Perubahan output yang terjadi pada sektor pertanian terdistribusi ke dalam tiga komponen yakni Province Share (PS) sebesar Rp.401.103.390.000. Sementara itu pengaruh bauran industri atau proportional shift (Pr) di sektor ini mencapai negatif Rp. 5.325.720.000. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi semua sektor yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan bernilai negatif. Hal ini menggambarkan bahwa Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Bantaeng tumbuh jauh lebih lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di dalam Provinsi Sulawesi Selatan.

Pergeseran bersih adalah jumlah komponen *Industri Mix (Pr)* dan *keunggulan kompetitif (Dr)* atau persentasinya nilai (Pr) dan nilai (Dr). Pergeseran bersih yang

nilainya positif artinya pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantaeng tergolong kelompok progresif atau maju, sebaliknya jika nilainya negatif berarti pertumbuhan PDRB termasuk kelompok lambat.

Profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian berdasarkan PDRB dibagi dalam empat kuadran. Kuadran I menggambarkan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat dengan keunggulan kompetitif yang baik. Kuadran II menggambarkan pertumbuhan cepat tetapi lemah dalam keunggulan kompetitif. Sektor III menggambarkan pertumbuhan yang lambat dan lemah dalam keunggulan kompetitif. Kuadran IV menggambarkan pertumbuhan lambat dan lemah dalam keunggulan kompetitif.

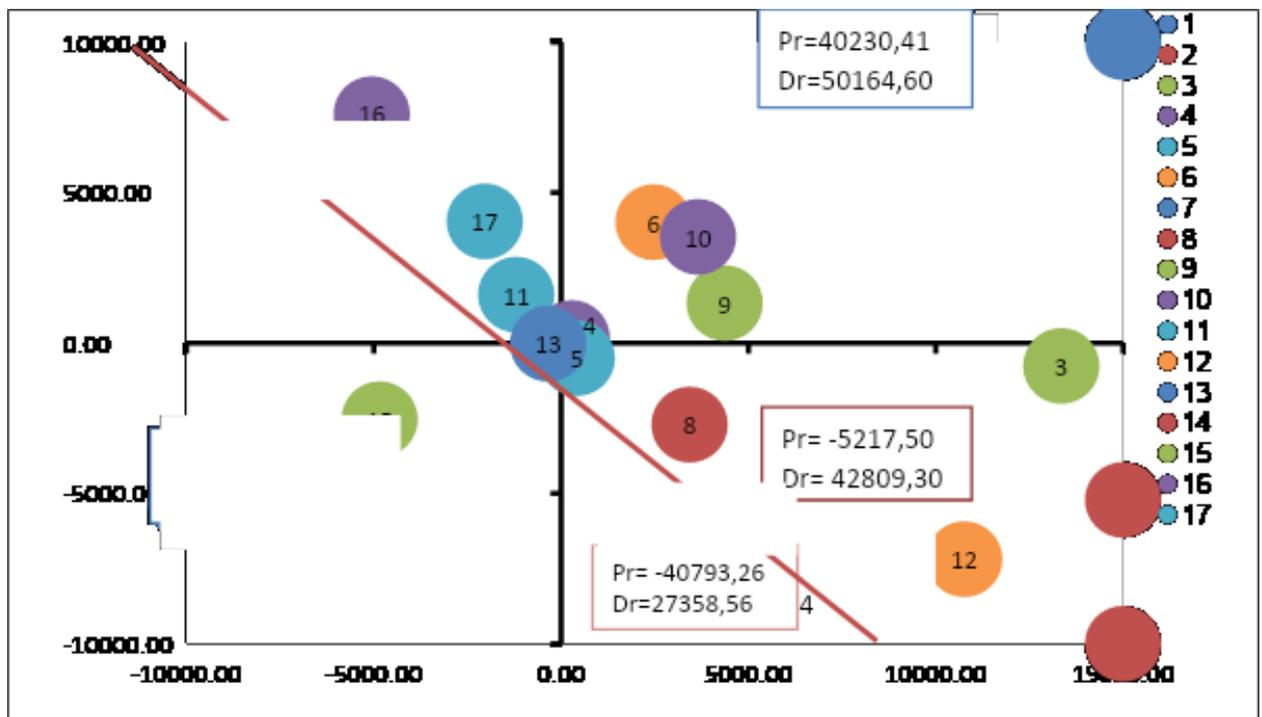
Tabel. 4. Pergeseran Bersih PDRB Kabupaten Bantaeng 2013-2017.

No.	Lapangan Usaha PDRB	<i>proportional shift</i>	<i>differential shift</i>	<i>Net Shift</i>
		(Pr)	(Dr)	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-5.325,72	-129.879,35	-135.205,07
2	Pertambangan dan Penggalian	-5.217,50	42.809,30	37.591,80
3	Industri Pengolahan	-762,41	13.350,70	12.588,29
4	Pengadaan Listrik dan Gas	163,77	284,20	447,97
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-502,29	418,38	-83,91
6	Konstruksi	4.016,42	2.466,51	6.482,93
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	40.230,41	50.164,60	90.395,01
8	Transportasi dan Pergudangan	-2.714,28	3.429,28	715,00
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.325,96	4.365,61	5.691,58
10	Informasi dan Komunikasi	3.527,69	3.653,26	7.180,95
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.605,91	-1.199,51	406,40
12	Real Estat	-7.187,39	10.758,95	3.571,56
13	Jasa Perusahaan	-26,73	-348,55	-375,28
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-40.793,26	27.358,56	-13.434,70
15	Jasa Pendidikan	-2.535,57	-4.843,14	-7.378,71
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.608,07	-5.054,90	2.553,18
17	Jasa lainnya	4.041,62	-2.037,72	2.003,90
Jumlah		-2.545,29	15.696,18	13.150,89

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; dan Pengadaan Listrik dan Gas berada pada kuadran I. dengan demikian kelima

sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat dan sektor yang unggul secara kompetitif. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa lainnya; dan Jasa Keuangan dan Asuransi berada pada kuadran II yang berarti ketiga sektor tersebut memiliki pertumbuhan cepat namun kurang mempunyai keunggulan kompetitif. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; Real Estate; Pertambangan dan Penggalian; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Jasa Perusahaan; dan Jasa Pendidikan berada pada kuadran IV, yaitu sektor yang pertumbuhannya lambat dan kurang mempunyai daya saing kompetitif. Gambar 1 menunjukkan posisi setiap sektor dilihat dari kecepatan pertumbuhan dan kekuatan persaingan kompetitif.

Gambar 1. Posisi masing - masing sektor ekonomi dalam kuadran Berdasarkan Pergeseran Bersih.



Analisis Tipologi Klassen

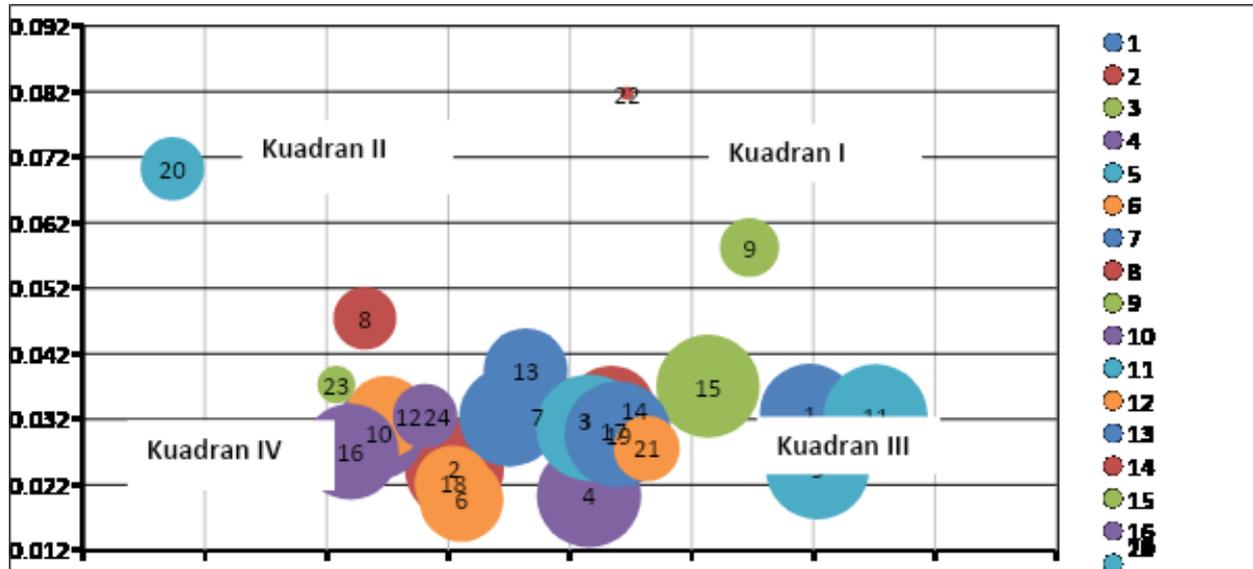
Analisis Tipologi Klassen Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Sulawesi Selatan

Hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen berdasarkan perbandingan PDRB perkapita seluruh penduduk dan pertumbuhan PDRB yang kemudian wilayah masing-masing diklasifikasikan menjadi wilayah maju, wilayah maju tapi tertekan, wilayah potensial atau masih dapat berkembang, dan wilayah relatif tertinggal. Matrik tipologi kelas disajikan pada Gambar 2.

Dari Gambar 2. terlihat bahwa Kabupaten Bantaeng masuk dalam kategori sebagai wilayah yang relatif tertinggal (Kuadran IV). Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantaeng lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan sekaligus nilai PDRB

perkapitanya lebih rendah dibandingkan nilai PDRB perkapita penduduk Sulawesi Selatan.

Gambar 2. Klasifikasi Wilayah menurut Tipologi Klassen Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2017.



Keterangan:

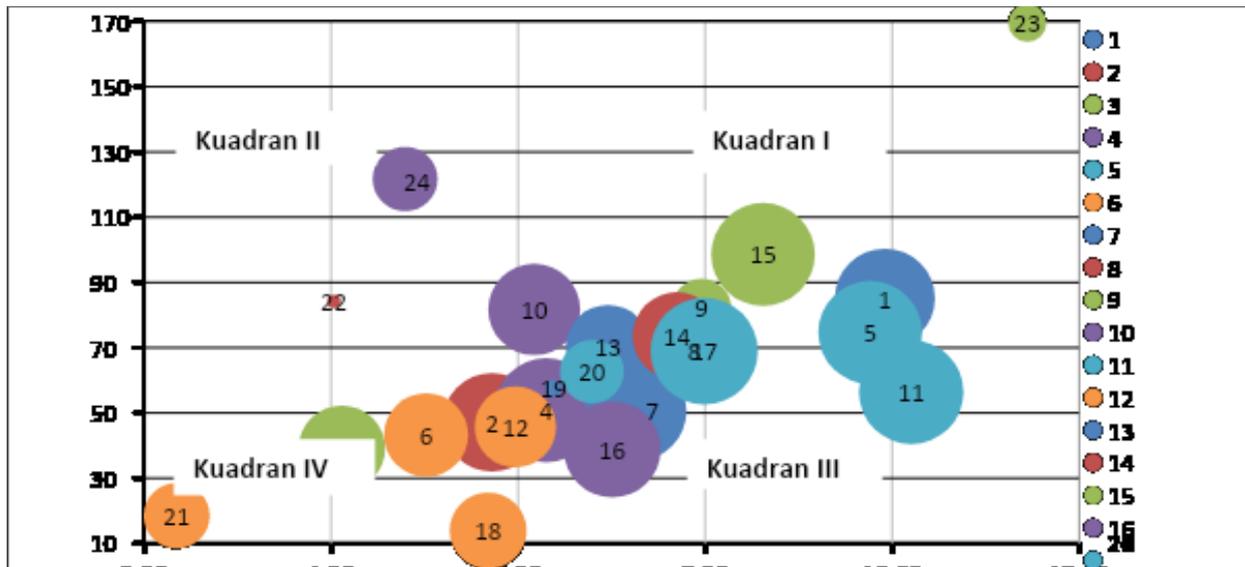
- | | | | | |
|----------------------|------------|-------------|-----------------|------------------|
| 1. Kepulauan Selayar | 6. Gowa | 11. Bone | 16. Enrekang | 21. Toraja Utara |
| 2. Bulukumba | 7. Sinjai | 12. Soppeng | 17. Luwu | 22. Makassar |
| 3. Bantaeng | 8. Maros | 13. Wajo | 18. Tana Toraja | 23. Pare-Pare |
| 4. Jeneponto | 9. Pangkep | 14. Sidrap | 19. Luwu Utara | 24. Palopo |
| 5. Takalar | 10. Barru | 15. Pinrang | 20. Luwu Timur | |

Analisis Tipologi Klassen Tingkat Kesejahteraan Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan

Hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen berdasarkan perbandingan PDRB perkapita seluruh penduduk yang bekerja di lapangan usaha Pertanian dan pertumbuhan PDRB di Sektor Pertanian yang kemudian wilayah masing-masing diklasifikasikan menjadi wilayah maju, wilayah maju tapi tertekan, wilayah potensial atau masih dapat berkembang, dan wilayah relatif tertinggal. Matrik tipologi kelas disajikan pada Gambar 3.

Dari Gambar 3. terlihat bahwa Kabupaten Bantaeng masuk dalam kategori sebagai wilayah yang relatif tertinggal (Kuadran IV). Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Bantaeng lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan sekaligus nilai PDRB perkapita tenaga kerja di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan nilai PDRB perkapita tenaga kerja di sektor pertanian Sulawesi Selatan.

Gambar 3. Klasifikasi Wilayah (Sektor Pertanian) menurut Tipologi Klassen Setiap Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, 2014-2017.



Keterangan:

- | | | | | |
|----------------------|------------|-------------|-----------------|------------------|
| 1. Kepulauan Selayar | 6. Gowa | 11. Bone | 16. Enrekang | 21. Toraja Utara |
| 2. Bulukumba | 7. Sinjai | 12. Soppeng | 17. Luwu | 22. Makassar |
| 3. Bantaeng | 8. Maros | 13. Wajo | 18. Tana Toraja | 23. Pare-Pare |
| 4. Jeneponto | 9. Pangkep | 14. Sidrap | 19. Luwu Utara | 24. Palopo |
| 5. Takalar | 10. Barru | 15. Pinrang | 20. Luwu Timur | |

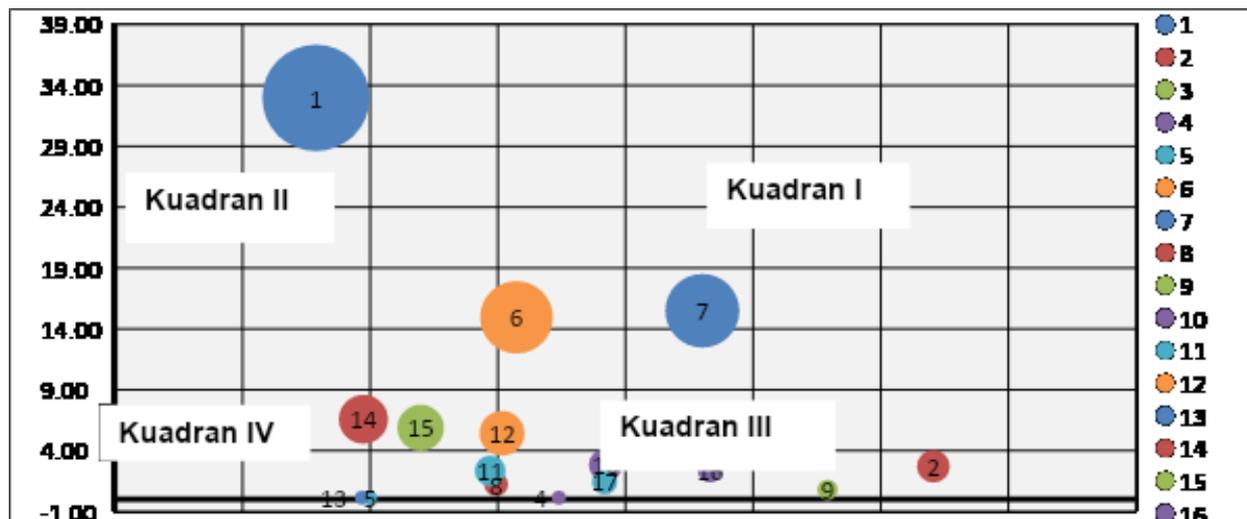
Analisis Tipologi Klassen Tingkat Kesejahteraan Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan

Analisis tipologi kelas mengklasifikasikan peranan sektor pertanian berdasarkan dua indikator yaitu PDRB perkapita seluruh penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan pertumbuhan PDRB sektor pertanian.

Hasil perhitungan analisis Tipologi Klassen sektor/ lapangan usaha di Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Gambar 4.

Dari Gambar 4. terlihat bahwa sektor pertanian Kabupaten Bantaeng masuk dalam kategori sebagai sektor maju tetapi terekan (Kuadran II). Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Bantaeng lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan rata-rata PDRB namun nilai kontribusi PDRB lebih besar dibandingkan nilai kontribusi PDRB rata-rata.

Gambar 4. Klasifikasi Sektor Pertanian dan Sektor Perekonomian Lainnya menurut Tipologi Klassen di Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2017



Keterangan:

- | | | |
|--|--|---|
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 6. Konstruksi | 13. Jasa Perusahaan |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 7. Perdagangan Besar dan eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial |
| 3. Industri Pengolahan | 8. Transportasi dan Pergudangan | 15. Jasa Pendidikan |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 9. Penyediaan Akomodasi | 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 10. Informasi dan Komunikasi | 17. Jasa Lainnya |
| | 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | |
| | 12. Real Estat | |

C. Kinerja Kebijakan Pembangunan

Sektor Pertanian, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan termasuk sektor yang diprioritaskan dalam pembangunan Kabupaten Bantaeng terlihat dari program prioritas yang berkaitan dengan sektor tersebut dirumuskan dalam RPJMD Kabupaten Bantaeng dan Renstra Dinas Pertanian, dapat diketahui pada dasarnya pemerintah Kabupaten Bantaeng sudah berusaha untuk meningkatkan daya saingnya. Dalam dokumen RPJMD telah termuat enam program prioritas untuk sektor pertanian beserta kerangka pendanaan dan target pencapaiannya. Dalam dokumen Renstra dinas pertanian ada beberapa target pencapaian yang ditetapkan dalam dokumen Renstra tidak sesuai dalam dokumen RPJMD dan ada dua program prioritas tambahan yang tidak tertuang dalam dokumen RPJMD. Hal ini menunjukkan bahwa target yang telah ditetapkan dalam dokumen Renstra tidak sesuai dengan target yang ditetapkan dalam RPJMD, dimana hal ini disebabkan karena tingginya target yang ditetapkan dalam RPJMD dan adanya beberapa pertimbangan-pertimbangan dari Renstra dalam menetapkan target pencapaian program prioritas.

2. Peran Sektor Pertanian Kabupaten Bantaeng

Hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Elastisitas Kesempatan Kerja Masing-Masing Sektor Ekonomi di Kabupaten Bantaeng, 2013-2017.

No	KK		PDRB		Δ KK	Δ PDRB	EKK
	2013	2017	2013	2017			
1	43.431	52.035	1.223.727,8	1.489.626,07	6,23	6,92	0,9
2	6.017	4.797	155.316,24	218.812,81	-7,14	12,17	-0,59
3	11.454	14.104	507.347,09	764.036,15	7,2	14,65	0,49
4	10.982	17.551	537.560,2	695.496,96	17,12	9,10	1,88
5	13.829	10.460	1.101.660,7	1.526.386,87	-8,8	11,53	-0,76
	85.713	98.947	3.525.612	4.694.358,86			

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
2. Industri Pengolahan
3. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel
4. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan
5. Lainnya: Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas dan Air; Bangunan (Konstruksi); Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan.

Pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja sektor Pertanian di Kabupaten Bantaeng adalah sebesar 0,9, berarti elastisitas kesempatan kerja lebih dari nol yang secara teoritis elastisitas kesempatan kerja lebih dari nol adalah setiap ada perubahan PDRB akan diikuti perubahan kesempatan kerja ke arah yang positif. Pada saat ekonomi daerah tumbuh 1% maka kesempatan kerja naik sebesar 0,9.

Hasil proyeksi kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tetap (moderat) di Kabupaten Bantaeng tahun 2017-2020 terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Proyeksi Kesempatan Kerja Kabupaten Bantaeng Menurut Sektor Kegiatan Ekonomi Dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Tetap (Skenario Moderat), Tahun 2018-2022.

No.	KK		Proyeksi KK				
	2014	2015	2018	2019	2020	2021	2022
	KK_{2014}	KK_{2015}	KK_{02015} $(1+\Delta KK)^3$	KK_{02015} $(1+\Delta KK)^4$	KK_{02015} $(1+\Delta KK)^5$	KK_{02015} $(1+\Delta KK)^6$	KK_{02015} $(1+\Delta KK)^7$
1	45.604	47.697	54.559	57.063	59.681	62.421	65.285
2	5.981	5.482	4.221	3.869	3.546	3.250	2.979
3	12.273	12.895	14.956	15.714	16.511	17.348	18.227
4	12.134	13.849	20.590	23.500	26.822	30.613	34.939
5	13.112	12.194	9.808	9.121	8.482	7.889	7.336
	89.104	92.117	104.134	109.267	115.042	121.521	128.766

Keterangan: 1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
2. Industri Pengolahan

3. *Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel*
4. *Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan*
5. *Lainnya: Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas dan Air; Bangunan (Konstruksi); Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan*

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa selama periode proyeksi tahun 2018-2022 kesempatan kerja terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 laju pertumbuhan kesempatan kerja mencapai 4,64%. Peningkatan kesempatan kerja ini disebabkan karena pengaruh dari tingkat elastisitas yang positif hingga menyebabkan peningkatan kesempatan kerja di tahun berikutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng memiliki kinerja yang tidak baik, walaupun kemampuan sektor pertanian mampu menjadi sektor basis (LQ=1,531) dan merupakan sektor penyumbang kontribusi terbesar dalam perekonomian Kabupaten Bantaeng serta sektor pertanian termasuk sektor yang diprioritaskan di dalam dokumen RPJMD dimana pengembangan potensi unggulan ini diamanatkan melalui penyelenggaraan pemerintahan daerah agar mempecepat terwujudnya daya saing daerah, namun sektor pertanian merupakan sektor yang tertinggal di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng tidak memiliki keunggulan kompetitif dan laju pertumbuhannya lambat dibandingkan laju pertumbuhan Sulawesi Selatan. Selain itu jika dibandingkan dengan Kabupaten/kota lain yang ada di Sulawesi Selatan posisi kinerja sektor pertanian Kabupaten Bantaeng berada dalam posisi relatif tertinggal dibandingkan dengan kinerja sektor pertanian Kabupaten yang lainnya terlihat dari laju pertumbuhannya 4,12% lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan Sulawesi Selatan yaitu 7,40% dan nilai PDRB perkapitanya yaitu Rp.39.091.067/orang lebih kecil dari nilai PDRB Perkapita di Sulawesi Selatan yaitu Rp.55.144.066/orang.
2. Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dilihat dari elastisitas kesempatan kerja adalah sebesar 0,9, berarti pada saat ekonomi daerah tumbuh 1% maka kesempatan kerja naik sebesar 0,9%. Sedangkan menurut proyeksi permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja sektor Pertanian mengalami peningkatan kesempatan kerja sebesar rata-rata 4,64%.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L., 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng. 2018. *Kabupaten Bantaeng dalam Angka Tahun 2018*. <https://bantaengkab.bps.go.id/publication/kabupaten-bantaeng-dalam-angka-2018.pdf>.
- Salman, D., 1995. Arah Perubahan Sosial di Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. *Analisis, XXIV, No.1*.

- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Boduose Media.
- Tarigan, R., 2002. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yunus, A., D. Salman, EB. Demmallino, NM. Viantika, 2016. "Sociotechnical Change and Institutional Adjustment in Paddy Rice Farming During Post Green Revolution in Indonesia". *International Journal of Agriculture Science*, 4 (2): 218-227.